



ANALISIS SEMIOTIK PADA PUISI SUBUH KARYA AMIR HAMZAH

Wafi Fathi Nurinsani¹⁾ Ahmad Syaeful Rahman²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia^{1,2)}

E-mail: wafifathi23@gmail.com¹⁾ ahmadsr@uinsgd.ac.id²⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 5 Februari 2024 Direvisi: 21 Mei 2024 Diterbitkan: 17 Juli 2024

Abstract: *Semiotic analysis of the poem "Fajr" by Amir Hamzah is the main focus in this research. Poetry is seen as an imaginative manifestation of the poet's thoughts and mental state, as well as an interesting literary form with a distinctive language style. With a qualitative and descriptive approach, this research aims to understand the signs, symbols, icons and indices contained in the poem. Through the process of reading, recording data, data reduction, and analysis, this research highlights the religious theme and regret of a servant who missed the morning prayer. The results of the analysis also include an understanding of the meaning of indices, symbols, icons, as well as analysis of figures of speech such as metaphor, hyperbole and personification in poetry. It is hoped that this research can provide readers with deeper insight into the beauty and complexity of poetry as well as the relevance of semiotic analysis in understanding literary works.*

Keywords: *Literature, Poetry, Semiotic Analysis, Subuh*

Abstrak: Analisis semiotik pada puisi "Subuh" karya Amir Hamzah merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Puisi dipandang sebagai manifestasi imajinatif dari pikiran dan keadaan kejiwaan penyair, serta sebagai bentuk sastra yang menarik dengan gaya bahasa yang khas. Dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami tanda-tanda, simbol, ikon, dan indeks yang terdapat dalam puisi tersebut. Melalui proses membaca, mencatat data, reduksi data, dan analisis, penelitian ini menyoroti tema religius dan penyesalan seorang hamba yang meninggalkan shalat subuh. Hasil analisis juga mencakup pemahaman terhadap makna indeks, simbol, ikon, serta analisis majas seperti metafora, hiperbola, dan personifikasi dalam puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam kepada pembaca tentang keindahan dan kompleksitas puisi serta relevansi analisis semiotik dalam memahami karya sastra.

Kata Kunci: Sastra, Puisi, Analisis Semiotik, Subuh

Pendahuluan

Sastra tidak lain merupakan sebuah karya berupa tulisan indah yang dikenakan unsur imajinatif didalamnya sehingga dapat dengan mudah dinikmati oleh penikmatnya. Namun sastra tidak hanya berbentuk tulisan, ada juga sastra berbentuk lisan. Bentuk karya sastra tersebut dapat berupa puisi, cerita pendek, novel, roman, drama dan naskah drama (Yudiono, 2010).

Seiring berkembangnya zaman, dalam dunia sastra kemudian lahir para sastrawan yang kehadirannya memiliki peran penting dalam sejarah sastra itu sendiri. Salah satunya Tengku Amir Hamzah Pangeran Indra Poetra atau dikenal sebagai Amir Hamzah, yang hidup di masa angkatan poejangga baru. Amir Hamzah lahir di Tanjung Pura, langkat



Sumatera Timur pada tanggal 28 Februari 1911. Ia merupakan keturunan dari bangsawan, ayahnya bernama Tengku Muhammad Adil yang merupakan seorang wakil sultan di Langkat Hulu, yang berkedudukan di Binjai dan mendapat gelar “Tengku Bendahara Paduka Raja” dan ibunya Tengku Mahjiwa. Selain sebagai sastrawan terkenal pada masanya, Amir Hamzah juga merupakan seorang pahlawan Nasional Indonesia (Rosidi, 2013).

Pada tanggal 26 Juni 1933 resmi diterbitkan sebuah majalah yang diberi nama Poedjangga Baroe. Majalah ini terbit satu bulan sekali dan tersebar luas di kalangan para sastrawan dan pelajar pada masa itu (Basrowi, 2020). Salah satu peristiwa yang melatarbelakangi adanya sastra angkatan Poedjangga Baroe adalah peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Kemudian Sultan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, Amir Hamzah dan kawan lainnya ikut andil dalam perjuangan tersebut dengan misinya yaitu melakukan pembaruan pada bidang kesusastraan, yang didalamnya akan dibahas mengenai bahasa, sastra dan kebudayaan umum (Basrowi, 2020).

Menurut Surastina, angkatan pujangga baru terbentuk karena adanya protes terhadap banyaknya pengawasan dan pemeriksaan terhadap setiap karya yang akan diterbitkan yang dilakukan oleh angkatan balai pustaka. Pemeriksaan ini banyak dilakukan terutama tentang yang bersifat nasionalisme. Sedangkan angkatan pujangga baru mayoritas karyanya yang bertema intelektual, nasionalistik dan estetik. Pada masa itu terbagi menjadi dua kelompok seni, yaitu: kelompok seni untuk perkembangan masyarakat; dan kelompok seni untuk seni. Sementara itu Amir Hamzah termasuk kedalam kelompok yang kedua (Farah, 2019).

Dalam hal ini, karya sastra yang menjadi objek kajiannya adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang memanasifestasikan pikiran dan keadaan kejiwaan seorang penyajak secara imajinatif dan disusun dengan memfokuskan semua kemhiran berbahasa dengan menghubungkan struktur fisik serta batinnya. Puisi juga merupakan karya sastra yang dapat diartikan sebagai sebuah tulisan yang tercipta dari proses berpikir imajinatif dan kreatif seseorang yang kemudian dituangkan dalam bentuk bait per bait pada umumnya. Puisi merupakan karya yang ditulis oleh seseorang sebagai ungkapan perasaan atau suasana hati melalui kata-kata. Begitupun dalam (Nurjanah Y, et. al., 2018) Puisi adalah pernyataan penulis yang menuangkan kata-kata sehingga dapat memberi kesan khayalan kepada pembaca dan pendengarnya melalui perasaan, pengalaman dan pemahaman. Sedangkan menurut Pradopo puisi adalah meluapkan adicita pemikiran yang menghidupkan perasaan yang membangkitkan khayalan panca indera dalam konfigurasi yang berirama. Semua itu merupakan bagian terpenting untuk diingat dan diekspresikan, serta dinyatakan agar menarik dan memberikan kesan kepada para pembaca (Pradopo, 1999) dalam (Nursalim, 2018).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya tulis yang dibuat oleh seorang penulis atau penyair, dengan menggunakan diksi yang indah dan juga dengan tujuan mengungkapkan isi perasaan, pengalaman, dan pemahaman agar dapat dinikmati oleh para pendengar dan pembacanya. Dalam puisi juga terdapat beberapa unsur yang mencakup unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada unsur intrinsik, nilai-nilai yang diperhatikan diantaranya tema, penghayatan, nada, amanat serta gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan salah satu cara pengarang mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa atau diksi yang memiliki kesan tersendiri bagi pembacanya melalui diksi dan gaya bahasa pilihannya, membuat puisi terkesan menarik bagi pembaca atau pendengarnya. Menurut Keraf, gaya bahasa dikenal dengan istilah style. Kata style sendiri diturunkan dari kata lain stilus, yaitu alat untuk menulis lempengan lilin, yang kemudian kelak pada waktu penekanan dapat dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah. Maka style berubah menjadi kemampuan untuk menggunakan kata-kata yang indah dalam menulis (Keraf, 2005). Menurut pendapat lain yaitu Pradopo, gaya bahasa dapat

menimbulkan efek gerak atau menghidupkan sebuah kalimat sehingga pembaca dapat menanggapi sesuai pemikirannya (Pradopo, 2009) dalam (Elisa, 2021).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau yang lazim disebut sebagai majas ini merupakan kemampuan memainkan kata atau kalimat dalam menulis sehingga menjadi sebuah tulisan yang indah dan memberi kesan menarik terhadap pendengar atau pembacanya. Gaya bahasa terdiri dari tiga kelompok bagian, diantaranya: majas perbandingan; Majas pertentangan; dan Majas penegasan.

Majas perbandingan terdiri dari beberapa jenis, yaitu: Perumpamaan (simile), yang mengungkapkan perbandingan dari dua hal yang dianggap sama Metafora, yaitu perbandingan implisit tanpa kata (seperti atau sebagai) diantara dua hal yang berbeda (Moeliono, 1984) dalam (Elisa, 2021); Personifikasi, yaitu majas yang melekat sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa atau bahkan ide yang abstrak Depersonifikasi, yaitu kebalikan dari gaya bahasa personifikasi; Alegori; Antitesis; Pleonasme dan Tautologi; dan Perifrasis.

Sedangkan majas pertentangan juga tidak kalah beragamnya, seperti: Majas Hiperbola, yang mengandung pernyataan atau ungkapan berlebihan atau dilebih-lebihkan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan Majas Litotes; Ironi; Oksimoron; Satire; Paradoks; Sinisme; Sarkasme; dan Klimaks.

Para sastrawan angkatan Poedjangga Baroe, tentu saja memiliki perbedaan dalam pembuatan karyanya masing-masing dikarenakan mereka berasal dari daerah dan kepercayaan yang berbeda. Puisi angkatan pujangga baru juga lahir dan berkembang pada saat Indonesia menuntut kemerdekaan dari penjajah. Maka dari itu, ciri-ciri dari puisi angkatan Poedjangga Baroe diantaranya: a) Bentuknya mulai memakai bentuk puisi baru; b) berbentuk bebas dari segi tema; c) rima dipakai sebagai salah satu sarana kepuhitan: dan d) pilihan diksi yang mulai indah dan beragam (Basrowi, 2020).

Selain itu, sebuah puisi bisa dinikmati melalui tanda-tanda, simbol atau ikon yang terdapat dalam sebuah puisi tersebut. Strategi ini dapat dikatakan sebagai apresiasi karya sastra dengan pendekatan semiotik. Menurut Dick Hartoko semiotik adalah ilmu yang secara kontekstualnya mempelajari tanda, simbol, sistem dan perlambangan (Santosa, 2013). Berbeda dengan pendapat lainnya yang menyatakan bahwa tanda-tanda yang ada pada sebuah puisi tidak hanya terletak pada teks tertulis, melainkan hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca yang menyediakan pemahaman terhadap tanda-tanda karya sastra yang sangat kaya (Ratna, 2008) dalam (Nursalim, 2018).

Puisi secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Memahami puisi tidak lain dari memahami makna puisi. Makna puisi adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya. Dengan demikian, untuk mengkaji puisi perlu lahan analisis semiotik, mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur tanda yang bermakna (Pradopo, 1999) dalam (Nursalim, 2018)

Dalam kajian semiotik, analisis puisi dilihat dari beberapa aspek seperti ikon, simbol dan indeks. Simbol ialah suatu hubungan yang terbentuk secara konvensional sehingga telah lazim digunakan oleh masyarakat dalam sehari-hari. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer dan berdasarkan kesepakatan masyarakat. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Sedangkan ikon merupakan hubungan kemiripan dengan kata lain hubungan antara petanda dan penandanya yang bersifat alamiah (Naililhaq, 2020). Di dalam ikon, hubungan antara representamen dan objeknya terwujud kesamaan dalam beberapa kualitas. Maka dari itu, yang termasuk kedalam ikon bisa berupa kebahasaan atau sebuah gambar. Aspek terakhir dalam kajian semiotik ialah indeks. Indeks merupakan tanda yang

menunjukkan adanya hubungan alami antara tanda dan petandanya atau dapat pula dikatakan sebagai hubungan sebab akibat yang langsung mengacu pada kenyataan.

Penelitian yang berjudul "Analisis Semiotik Pada Puisi 'Subuh' Karya Amir Hamzah" ini bertujuan untuk menjelajahi dan menguraikan tanda-tanda serta simbol-simbol, ikon dan indeks yang terkandung dalam puisi "Subuh" karya Amir Hamzah melalui pendekatan semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk merinci makna dan implikasi dari setiap unsur semiotik dalam puisi tersebut, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks yang melingkupi karya sastra tersebut. Dengan pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini, dan juga berbagai macam gaya bahasa yang digunakan oleh penyair, diharapkan dapat diungkapkan makna simbol-simbol yang terkandung dalam puisi yang menjadi kajian penelitian ini.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatiannya terhadap data ilmiah yang berhubungan dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2008) dalam (Rahayu, 2021). Data ilmiah yang dimaksud disini ialah teks sastra yang berupa puisi. Penelitian teks sastra ini mengkaji sebuah teksnya saja, sedangkan pengarang dan lain-lainnya hanya sebagai pendukung (Noor, 2007) dalam (Rahayu, 2021)

Sedangkan Metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif. Metode ini dilakukan guna mengetahui gambaran suatu fenomena dengan cara menjelaskannya secara sistematis, faktual serta akurat mengenai suatu fakta dan sifat sampel tertentu (Sanjaya, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur digital, yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari studi literatur atau kepustakaan. Penggunaan studi literatur merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan informasi atau sumber-sumber data yang terkait dengan topik atau objek.

Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, diantaranya: (a) membaca dan memahami puisi yang berjudul Subuh karya Amir Hamzah; (b) mencatat data atau mencari objek yang termasuk simbol, ikon dan indeks; (c) mereduksi data; (d) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian (Naililhaq, 2020).

Hasil analisis yang kemudian menjadi sebuah data ini kemudian disesuaikan dengan teori dan studi kasus yang relevan dengan topik pembahasan yang sudah ditentukan. Penulisan artikel ini disusun berdasarkan data yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan sumber-sumber yang ditemukan. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahan informasi yang dianalisis dengan cara menyesuaikan dengan fakta-yang ada dari sumber tersebut. Dengan menggunakan metode ini, penulis akhirnya dapat mengumpulkan informasi terkini dan relevan tanpa terbatas oleh lokasi maupun waktu. Analisis literatur digital membantu menemukan pola, tren, dan kemajuan penelitian yang dapat membantu pemahaman pribadi tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Temuan dan Pembahasan

Puisi karya Amir Hamzah yang berjudul "Subuh" ini ditulis memiliki tema religius atau ketuhanan. Di dalamnya menceritakan mengenai penyesalan dan kesedihan seorang hamba yang telah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu shalat fardhu subuh. Sehingga puisi ini menonjolkan rasa tersebut yang hampir *relate* dengan hamba Allah lainnya yang sempat atau sedang mengalami hal tersebut. Dalam penyampaiannya, puisi ini dibaca oleh Amir Hamzah dengan nada melankolik, yaitu

murung. Karena menggambarkan hatinya yang sedang sedih dan merasa menyesal sehingga tekanan suara pun lebih rendah (Handayani, 2022).

Dilihat dari judulnya saja, puisi subuh ini sudah tentu bernilai keagamaan. Karena subuh merupakan salah satu waktu shalat yang dikerjakannya sebanyak dua raka'at yang waktunya pada pagi hari. Maka tidak sedikit orang yang kerap kali meninggalkan shalat subuh ini, meski dengan alasan kantuk. Namun hal tersebut tetap saja merupakan godaan setan.

Shalat merupakan kewajiban umat islam dan juga tiang agama. Sehingga siapapun umat yang lalai untuk melaksanakannya, dipastikan memiliki rasa yang tidak tenang dan sedih. Oleh karena itu, Amir Hamzah menulis puisi ini untuk memberi amanat kepada semua orang agar menjadi hamba yang taat dan tidak lalai melaksanakan kewajibannya. Berikut kutipan dari puisinya:

Subuh

Amir Hamzah

Kalau subuh kedengaran tabuh
semua sepi sunyi sekali
bulan seorang tertawa terang
bintang mutiara bermain cahaya.

Terjaga aku tersentak duduk
terdengar irama panggilan jaya
naik gembira meremang roma
terlihat panji terkibar di muka.

Seketika teralpa;
masuk bisik hembusan setan
meredakan darah debur gemuruh
menjatuhkan kelopak mata terbuka.

Terbaring badanku tiada berkuasa
tertutup mataku berat semata
terbuka layar gelanggang angan
terulik hatiku di dalam kelam.

Tetapi hatiku, hatiku kecil
tiada terlayang di awang dendang
menangis ia bersuara seni
ibakan panji tiada terdiri.

Analisis Semiotika

Sebagaimana objek kajian analisis pada artikel ini, yaitu mengenai analisis semiotik pada puisi karya Amir Hamzah yang berjudul “Subuh”. Ditemukan sebanyak 4 makna indeks, 2 makna simbol dan 3 makna ikon. Berikut Hasil Analisisnya:

Tabel 1 Hasil Analisis Pendekatan Semiotik Pada Beberapa Kalimat Dalam Puisi “Subuh”

<i>KALIMAT</i>	<i>INDEKS</i>	<i>SIMBOL</i>	<i>IKON</i>
<u>Kalau <i>subuh</i> <i>kedengaran</i> <i>Tabuh</i></u>	✓		
<u>Bulan seorang <i>tertawa</i> <i>terang</i></u>		✓	
<u>Bintang <i>mutiara</i> <i>bermain</i> <i>cahaya</i>.</u>		✓	✓
<u>Terdengar <i>irama</i> <i>panggilan</i> <i>jaya</i></u>			✓
<u>Terlihat <i>panji</i> <i>terkibar</i> <i>di</i> <i>muka</i>.</u>			✓
<u>Masuk <i>bisik</i> <i>hembusan</i> <i>setan</i></u>	✓		
<u>Terulik <i>hatiku</i> <i>di</i> <i>dalam</i> <i>kelam</i>.</u>	✓		
<u>Menangis <i>ia</i> <i>bersuara</i> <i>seni</i></u>	✓		

Indeks

Kalau subuh kedengaran tabuh

Pada bait ke-satu larik pertama ditemukan makna bahwa subuh merupakan satu waktu shalat bagi umat muslim. Datangnya waktu subuh ditandai dengan suara atau bunyi dari bedug lalu diikuti oleh lantunan suara adzan.

*Seketika teralpa
masuk bisik hembusan setan
meredakan darah debur gemuruh
menjatuhkan kelopak mata terbuka.*

pada larik diatas, kata hembusan setan memiliki makna bahwa ketika suara adzan terdengar dan ia merasa semangat pada awalnya, namun terhenti karena keinginannya untuk tertidur kembali. Hal tersebut terjadi karena besarnya godaan dan rayuan setan. Sehingga larik tersebut dapat dikatakan memiliki makna ikon.

*terbuka layar gelanggang angan
terulik hatiku di dalam kelam.*

Maksud dari larik tersebut ketika tokoh aku kembali tertidur, kemudian ia dihantui angan-angan atau mimpinya yang terbayang akan kelamnya kehidupan ia setelah meninggalkan shalat subuh. Larik tersebut mengandung makna indeks dikarenakan kelam akibat perbuatannya yang mengikuti rayuan setan sehingga bisa meninggalkan shalat subuh.

*menangis ia bersuara seni
ibakan panji tiada terdiri.*

Dalam hati kecilnya, tokoh aku merasa penyesalan yang luar biasa. Tokoh aku tidak bisa mendapatkan kesenangan dan kegembiraannya lagi setelah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim. Pada larik selanjutnya, penyair mengungkapkan pesannya dengan diksi-diksi seperti diatas untuk mempertegas penjelasannya. Ia sampai akhirnya menangis tersedu-sedu. “Menangis ia bersuara seni” berarti menangis yang tidak biasa, artinya sudah sangat dalam penyesalan yang ia alami.

Simbol

bulan seorang tertawa terang
bintang mutiara bermain cahaya.

Larik ke tiga sampai empat mengandung makna simbol. Sebagaimana ungkapan pada diksi sebelumnya “semua sunyi ” bahwa pada waktu subuh yang masih sepi dan sunyi, pada saat itu hanya terdapat bulan dan bintang yang bersinar cerah.

Ikon

bintang mutiara bermain cahaya.

Tanda titik pada akhir larik tersebut mengandung makna ikon yang berarti manandakan berakhirnya pernyataan tersebut dan diharuskan untuk membacanya menggunakan suara menurun.

Terjaga aku tersentak duduk
terdengar irama panggilan jaya
naik gembira meremang roma
terlihat panji terkibar di muka.

Pada bait kedua, ini mengandung makna ikon pada larik kedua. Dalam hal ini, terlihat bahwa penyair menyampaikan maksudnya melalui diksi “irama panggilan jaya”. Sebagaimana panggilan tersebut berarti suara lantunan atau ajakan kepada umat muslim untuk senantiasa mendirikan shalat. Dalam lantunan adzan terdapat pula sebuah kalimat yang memiliki arti “marilah menuju kemenangan”. Sehingga kata jaya dan kemenangan memiliki persamaan (Pratiwi, 2013).

Selain itu, tanda titik diakhir larik (*terlihat panji terkibar di muka.*) mengandung makna ikon yang berarti manandakan telah berakhirnya pernyataan tersebut dan diharuskan untuk membacanya menggunakan suara menurun.

Tetapi hatiku, hatiku kecil
tiada terlayang di awang dendang
naik gembira meremang roma
terlihat panji terkibar di muka.

Berdasarkan dua larik yang terdapat pada akhir bait kedua ini, penyair menggunakan diksi tersebut seolah-olah mengartikan bahwa terdengarnya suara adzan yang membuat ia merinding sekaligus bahagia karena perintah shalat sudah di depan mata. Sehingga bait larik ini mengandung makna ikon.

Analisis Majas

Selain pendekatan semiotik yang menjadi objek kajian analisis puisi ini, terdapat pula analisis dari segi gaya bahasanya (majas) sebagai penegasan kembali. Maka dari itu, majas-majas tersebut, diantaranya:

Majas Metafora

Penggalan larik “*Semua sepi sunyi sekali*” merupakan majas metafora karena diksi sepi dan sunyi sebagai dua hal yang hampir sama namun terlihat berbeda. Begitupun larik selanjutnya “*terbaring badanku tak berkuasa*” merupakan majas metafora.

Majas Hiperbola

Dalam larik terakhir pada bait keempat “*Menjatuhkan kelopak mata terbuka*” merupakan majas hiperbola. Hal ini karena larik tersebut dianggap berlebih-lebihan dalam menyampaikan pernyataannya. Kelopak mata terbuka karena adanya tarikan atau dinaiikan, bukan dijatuhkan.

Majas Personifikasi

Larik “*bulan seorang tertawa terang*” termasuk majas personifikasi. Karena yang memiliki sifat tertawa ialah makhluk insani (manusia), sedangkan bulan bukan manusia. Pada larik tersebut juga disebutkan “seorang”. Itulah alasan larik tersebut menggunakan majas personifikasi.

Selanjutnya, pada larik “*bintang mutiara bermain cahaya*” juga merupakan majas personifikasi, dikarenakan tidak ada bintang yang bermain. Karena kata bermain merupakan kata kerja yang hanya bisa dilakukan oleh manusia.

Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika dalam puisi berjudul Subuh karya Amir Hamzah, tampak adanya unsur-unsur semiotika, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pada puisi Subuh ini unsur semiotika yang paling dominan adalah indeks, namun masih terdapat beberapa unsur juga yang menduduki unsur simbol dan ikon. Puisi Subuh menceritakan kisah hamba Allah Swt. yang larut dalam kesedihannya karena tokoh aku menyesal telah meninggalkan salah satu kewajibannya, yaitu shalat subuh.

Dalam puisi tersebut dikatakan bahwa sebenarnya tokoh aku sangat bersemangat ketika mendengar suara adzan dikumandangkan. Namun karena godaan setan yang kuat, membuatnya kembali terlelap. Kemudian dalam tidurnya itu, tokoh aku bermimpi seolah-olah ia diingatkan akan sesuatu yang ia dapatkan karena meninggalkan shalat subuh. Maka dari itu, tokoh aku merasa seperti sedang diawang-awang hingga kati kecilnya menangis tersedu-sedu.

Selain analisis semiotik, pada penelitian ini juga dicantumkan analisis berdasarkan majas yang terdapat pada puisi Subuh karya Amir Hamzah. Puisi Subuh mengandung diantaranya tiga majas, yaitu: Majas Metafora; Majas Hiperbola; dan Majas Personifikasi. Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih kepada para pembaca.

Daftar Pustaka

- Basrowi, M. 2020. *Sastrawan Angkatan Pujangga Baru*. Semarang: Alprin.
- Elisa, N. 2021. Analisis Majas dan Diksi pada Puisi “Kepada Kawan” Karya Chairil Anwar. *ASAS: Jurnal Sastra V.10, 1*, 40-43.
- Farah, N. 2019. ANALISIS HERMENEUTIKA DILTHEY TERHADAP PUISI DOA KARYA AMIR HAMZAH. *Jurnal Yaqzhan Vol.5 (1)*, 11.
- Handayani T, R. H, A. B. 2022. Religiusitas dalam Puisi Subuh Karya Amir Hamzah dan Kembali Pada Tuhan Karya Jalaluddin Rumi. *Jurnal REFEREN Vol.1 (1)*, 3-4.
- Keraf, G. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Naililhaq, F. N. 2020. Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar. *PENA LITERASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* , 73-75.
- Nurjanah, Y. et al 2018. Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi Wm Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) 1(4)*, 270-274.
- Nursalim. 2018. SIMBOLISASI PUISI PADAMU JUA KARYA AMIR HAMZAH DARI KAJIAN SEMIOTIK. *BAHAISTRA (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3 (1), 50-51.
- Pratiwi, A. R. 2013. ASPEK KETUHANAN DALAM PUISI “SUBUH” DAN “PANGGILAN PAGI MINGGU” PENYAIR PUJANGGA BARU. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 68-69.
- Rahayu, I. S. 2021. ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PUISI CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN TEORI CHARLES SANDERS PEIRCE. *Jurnal SEMIOTIKA 15(1)*, 32.
- Rosidi, A. 2013. *Amir Hamzah Sang Penyair*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sanjaya, W. 2015. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Santosa, P. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Yudiono, K. S. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra*. Jakarta: Grasindo.